

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah di mana manusia memiliki kapasitas dan kemampuannya masing-masing, baik dalam berpikir maupun dalam bertindak. Allah juga memberikan manusia kehendak bebas dalam menentukan pilihan. Peterson (2007) mengatakan bahwa kebebasan yang diberikan oleh Allah bukan hanya dalam hal menentukan pilihan, melainkan juga kebebasan dalam berhubungan dan melayani Tuhan yang disebut kebebasan sejati. Lebih lanjut Peterson (2007) berpendapat bahwa ketika manusia jatuh dalam dosa, manusia masih mempertahankan kebebasan memilih. Namun, kebebasan sejati mereka hilang, akibatnya kecenderungan manusia dalam menentukan pilihan bukan lagi untuk memuliakan Allah, melainkan memuliakan diri sendiri.

Kecenderungan manusia untuk memuliakan dirinya sendiri juga terjadi dalam institusi pendidikan. Siswa tidak lagi mampu memaksimalkan akal budi akibat tercemar dosa. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan, pengawasan dan disiplin (Van Brummelen, 2009). Dengan segala keterbatasan yang ada, tugas guru yang menjadi alat Allah di dalam kelas bukan hanya sekedar mengajar. Guru harus menyadari bahwa siswa diciptakan unik dan siswa juga telah tercemar dosa, sama seperti guru yang juga tercemar dosa. Guru memang menyediakan lingkungan, sarana dan motivasi yang tepat bagi siswa untuk belajar, namun lebih daripada itu Van Brummelen (2009) memaparkan bahwa guru Kristen lebih daripada sekedar memfasilitasi, mereka adalah rekan sekerja Tuhan yang berjalan bersama Tuhan di dalam kelas untuk membimbing dan mendorong siswa mengenali dan

menggunakan bakatnya. Van Brummelen (2009) menuliskan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru Kristen haruslah mempertimbangkan setiap perbedaan dan keunikan yang dianugerahkan Tuhan, baik dalam gaya belajar maupun dalam tingkat pemahaman siswa. Guru Kristen harus tetap memandang dan memperlakukan siswa sebagai gambar Allah yang berharga dan sempurna sekaligus yang telah tercemar oleh dosa.

Standar Isi untuk Satuan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA (2006, hal. 159), menyatakan “fisika merupakan salah satu cabang dari IPA yang mendasari perkembangan teknologi dan konsep hidup harmonis dengan alam”. Buku tersebut juga menulis bahwa salah satu tujuan pembelajaran fisika di tingkat SMA/MA adalah menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan dari tujuan pembelajaran fisika tersebut, maka kemampuan pemahaman konsep dalam belajar fisika sangatlah penting.

Ketika peneliti berkesempatan untuk terjun langsung mengajar kelas X Mia di SLH Jatiagung, peneliti menemukan adanya perbedaan kemampuan siswa terkait pemahaman konsep siswa, khususnya dalam pelajaran fisika yang peneliti ajarkan. Hal ini terlihat dari latihan soal serta pembahasan soal bersama di dalam kelas dan juga diperkuat oleh hasil tes siswa. Berdasarkan keseluruhan proses pembelajaran, peneliti memperoleh suatu hasil temuan yaitu siswa kesulitan dalam memahami soal yang tidak sama dengan contoh soal yang diberikan, dalam hal ini soal telah dimodifikasi namun dengan konsep yang sama. Selain itu, dari hasil tes terdapat 13

dari 19 orang siswa yang belum mampu menggunakan konsep jarak untuk menjawab soal yang diberikan, 17 dari 19 siswa belum mampu memahami konsep perpindahan jika diubah dalam bentuk grafik sederhana, 8 dari 19 orang siswa belum mampu menghitung kecepatan suatu benda. Selain itu, kelas yang diajarkan oleh peneliti adalah kelas X yang merupakan kelas peralihan dari SMP ke SMA di mana banyak pelajaran baru yang harus di pelajari oleh siswa.

Berdasarkan hasil tes siswa, peneliti kemudian mencoba mengajukan alternatif pemecahan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Model pembelajaran ini menjadikan siswa sebagai orientasi utama dengan mengharuskan siswa untuk berpasang-pasangan. Dalam tahapannya, TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali terlebih dahulu pemahamannya, kemudian membagikan pemahamannya dengan orang lain. Dengan terlebih dahulu menggali pemahamannya, siswa dapat mengoptimalkan apa yang ia ketahui mengenai konsep lalu kemudian memastikan pemahamannya tersebut dengan orang lain. Hal ini mengakibatkan siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik. Sebelumnya peneliti telah mencoba menerapkan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan beranggotakan 4-5 orang siswa. Evaluasi dari setiap kelompok bahwa pembentukkan kelompok ini kurang efektif, di mana hanya 2-3 orang yang bekerja di dalam kelompok. Namun, siswa juga mengakui bahwa dengan mereka tidak bekerja sendirian cukup membantu mereka dalam memahami materi. Oleh karena itulah peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk membantu siswa memahami konsep pelajaran yang diajarkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X Mia di SLH Jatiagung?

1.2.2 Bagaimanakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X Mia di SLH Jatiagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X Mia di SLH Jatiagung

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X Mia di SLH Jatiagung

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) adalah salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif. Dalam tahapannya, TPS dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam berpikir secara mandiri dan berdiskusi bersama. Adapun langkah-langkah penerapan TPS adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sekaligus memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam keseluruhan pembelajaran di dalam kelas yang disertai dengan pemberian contoh soal.

2. Tahap *Think*

Guru menyajikan beberapa permasalahan berupa soal yang akan dipikirkan dan dikerjakan oleh siswa secara mandiri

3. Tahap *Pair*

Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan membagikan hasil dari jawaban permasalahan yang diberikan bersama pasangan yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap *Share*

Beberapa pasangan yang telah ditentukan atau dipilih guru akan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka

1.4.2 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk tidak hanya mengingat sebuah konsep, namun juga makna ulang konsep tersebut, menggolongkan dan menerapkan konsep tersebut sesuai dengan yang dipahami siswa. Pemahaman konsep sangat penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran. Beberapa indikator untuk mengukur pemahaman konsep siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyatakan ulang prinsip-prinsip dasar yang dilihat dari penjabaran pengertian dari sebuah konsep.

- 2) Mengklasifikasikan contoh dan non contoh mengenai suatu konsep

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memilih dan menjelaskan manakah yang merupakan bagian contoh dari konsep yang dipelajari dan mana yang bukan.

- 3) Menerapkan konsep dalam permasalahan sehari-hari

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk soal.

